

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

Kajian teori dalam proses penelitian merupakan salah satu tahapan yang penting untuk diperhatikan para peneliti. Beberapa teori mengenai penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan akan dipaparkan sebagai berikut :

2.1.1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana demi mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Depdiknas:2003)

Sedangkan menurut Soekidjo Notoatmodjo (2003 : 16) ,menjelaskan bahwa : "Pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang sudah diajarkan oleh pelaku pendidikan.

Jadi pendidikan adalah suatu bimbingan yang dilakukan oleh orang yang sudah berpengalaman kepada anak-anak agar dapat melanjutkan kehidupan yang sebenarnya di masa tua dengan benar dengan memperoleh pendidikan. Pendidikan didefinisikan sebagai upaya memanusiakan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani. (Driyarkara, 1950:74)

2.1.2. Tujuan Pendidikan

"Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2.1.3. Pengertian Karakter

Dharma Kesuma, dkk (2011: 11) menyatakan bahwa karakter adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku, jadi suatu karakter melekat melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Sedangkan Suyanto (Zubaedi, 2012: 11) menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Selanjutnya, Muchlas Samani, dkk (2011: 43) mengungkapkan bahwa karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. Senada dengan hal itu, Masnur Muslich (2011: 84) menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan

perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Secara umum menurut Doni Koesoema A. (2010: 79) Karakter jika dipandang dari sudut behavioral yang menekankan unsur kepribadian yang dimiliki individu sejak lahir. Karakter dianggap sama dengan kepribadian, karena kepribadian dianggap sebagai karakteristik dari diri seseorang yang bersumber dari lingkungan. Dari beberapa pendapat diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang terwujud dalam sikap dan perilaku yang memiliki hubungan dengan lingkungan berdasarkan dengan norma yang ada dalam masyarakat.

2.1.2. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum membahas tentang pendidikan karakter, akan dibahas mengenai pengertiannya terlebih dahulu. Berikut merupakan pendapat dari beberapa ahli mengenai pengertian pendidikan karakter Karakter secara etimologis berasal dari bahasa latin character,yang berarti membuat tajam Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia(2008) Karakter juga bisa diartikan tabiat atau kebiasaan.Secara umum karakter dikaitkan dengan sifat khas atau istimewa,atau pola tingkah laku seseorang yang membedakannya dengan orang lain.. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional(2010:4), pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga

negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Sedangkan menurut Koesoema pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerjasama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggungjawab pribadi, perasaan senasib, sepenenderitaan, pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter (2007: 250).

Karakter tidak terbentuk secara langsung, tetapi melalui proses yang panjang, meskipun karakter seseorang kadang diperoleh dari keturunan, tapi dimana lingkungan seseorang itu tumbuh juga sebagai salah satu faktor penting penentu karakter yang akan diperoleh. Dalam pengertian sederhana, pendidikan karakter adalah hal positif yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada peserta didik yang diajarnya. Winton dalam Muchlas Samani dan Hariyanto(2012:43) mendefinisikan, “Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya”. Menurut Scerenko, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mengembangkan kepribadian yang positif, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari)”. Muchlas Samani dan Hariyanto (2012: 45) mengungkapkan bahwa “pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa”.

Sedangkan Fakry Gaffar dalam Dharma Kesuma, dkk (2012: 5) menyatakan, “Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.” Mengacu dari berbagai pengertian dan definisi mengenai pendidikan karakter tersebut, maka pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai proses pengarahan dan pembimbingan terhadap peserta didik agar memiliki nilai dan perilaku yang baik, untuk menjadi manusia yang seutuhnya. Menurut Foester (dalam Adi Susilo, 2012: 77-78) karakter adalah menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seorang. Dengan karakter itulah kualitas seseorang pribadi diukur. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.

Disamping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. Pendidikan karakter juga diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait

lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah bertindak dan bersikap yang khas dalam kehidupan sehari-hari yang membedakannya dengan orang lain.

2.1.3. Konsep Pendidikan Karakter

Masnur Muslich (2011: 84) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, dan negara menjadi manusia yang kamil. Senada dengan hal itu, Muchlas Samani (2011: 45) menyampaikan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian contoh kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam hati, perilaku, dan perasaan.

Deny Setiawan mengutip pendapat Kirschenbaum dan Goleman menjelaskan bahwa pendidikan karakter pada hakikatnya adalah pendidikan nilai yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Senada dengan hal itu, Lickona (1991) mengemukakan bahwa pendidikan nilai/moral yang menghasilkan karakter, didalamnya mengandung tiga komponen karakter yang baik, yakni : pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan perbuatan moral (*moral action*). Tindakan (*moral action*) yang meliputi: dorongan berbuat baik, kompetensi, keinginan, kebiasaan (*habit*). Perasaan (*moral feeling*) yang meliputi: kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri dan

kerendahan hati. Pengetahuan (*moral Knowing*) yang meliputi: kesadaran moral, pengetahuan nilai-moral, pandangan kedepan, penalaran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan peserta didik. (Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013)

Selanjutnya, Dharma Kesuma, dkk (2011: 5) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Senada dengan pendapat di atas, Doni Koesoema A. (2011: 123) berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah keseluruhan dinamika relasional antara pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi tersebut dapat bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka.

Zubaedi (2011: 17) juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dengan interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Untuk mewujudkan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangun karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implicit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015 dimana pendidikan karakter

ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembentukan nasioanl yaitu“ mewujudkan masyarakat berakhlak baik, bermoral, beretika, dan beradap berdasarkan falsafah Pancasila”. Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai atau sikap baik bagi peserta didik sehingga dapat diwujudkan dalam lingkungan dan tingkah laku sehari-hari.

2.1.4. Nilai-Nilai Karakter

Soekamto (Masnur Muslich, 2011: 79), mengungkapkan bahwa nilai-nilai karakter yang perlu diajarkan pada anak, meliputi kejujuran, loyalitas,hormat, cinta, ketidak egoisan dan baik hati dan pertemanan, keberanian, kedamaian, mandiri dan potensial, disiplin diri, keadilan dan kasih sayang. Selanjutnya, dalam kaitan pada *Grand Design* pendidikan karakter Muchlas Samani (2011: 51) mengungkapkan bahwa nilai-nilai utama yang akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, yaitu jujur, tanggung jawab, cerdas, sehat dan bersih, peduli, kreatif, dan gotong royong. Senada dengan pendapat di atas Retno Listyarti (2012: 5-8) menjabarkan 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. 18 nilai-nilai tersebut adalah :

NO	INDIKATOR	DESKRIPSI	KEGIATAN
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya,toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun bersama pemeluk agama lain.	Kewajiban beribadah shalat 5 waktu bagi muslim,tidak mengganggu perayaan/ritual pemeluk agama lainsling menjaga kedamaian antar pemeluk agama.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada	Mengerjakan pekerjaan yang

		upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dapat perkataan,perbuatan,dan pekerjaan.	murni dari pemikirannya sendiri tidak mencontek/menjiplak pekerjaan orang lain.
3.	Toleransi	Sikap dan perbuatan yang menghargai perbedaan agama,suku,etnis,pendapat,sikap,dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.	Tidak memaksakan pendapat sendiri diatas golongan,membiarkan pemeluk agama lain beribadah dengan tenang dan aman.
4.	Disiplin	Tindakan dan perbuatan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan	Selalu datang tepat waktu pada saat sekolah,kuliah atau saat sudah bekerja.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.	Berusaha segera mewujudkan cita-cita
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki	Usaha untuk terus mengasah kemampuan diri misal didalam bidang kepenulisan mencari pengetahuan terbaru yang dapat melahirkan karya terbaru untuk kedepannya
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas	Menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa menggantungkan orang lain.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.	Melaksanakan kewajiban dan tidak menuntut hak atas dirinya.
9.	Rasa Ingin Tau	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya,dilihat,dan didengar.	Mencari tau semisal dalam Bahasa Indonesia mencari kosata yang tidak mengerti dan mencari tau kebenarannya.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir,bertindak,dan berwawasan,yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompok.	Mengharumkan nama baik Bangsa Indonesua seperti menjadi relawan bencana.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir,bersikap,dan berperilaku yang menunjukkan rasa kesetiaan,keperdulian,dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa,lingkungan,social budaya,dan ekonomi.	Mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
12.	Menghargai Prestasi	sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain	Mengucapkan pujian kepada teman atau saudara yang baju saja mendapat prestasi
13.	Bersahabat atau	tindakan yang memperlihatkan rasa	Bersikap ramah dan sopan

	Komunikatif	senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain	kepada kedua orangtua, tetangga, dan teman.
14.	Cinta Damai	sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), negara	Memberikan kebaikan kepada orang lain dan tidak membuat ujaran kebencian.
15.	Gemar Membaca	kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.	Membaca berita yang penting, dan dapat memilah berita yang sebenarnya dengan berita hoax
16.	Peduli Lingkungan	sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi	Tidak merusak fasilitas yang disediakan oleh pemerintah, membuang sampah pada tempatnya.
17.	Peduli social	sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.	Menggalang dana untuk korban bencana alam misalnya.
18.	Tanggung Jawab	sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.	Berani bertanggung jawab apabila melakukan kesalahan.

Tabel 1 : 18 Nilai- Nilai Pendidikan Karakter

2.1.5. Pentingnya Pendidikan Karakter

Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 mengawali berdirinya Negara Indonesia, para pendiri bangsa menyadari ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi Indonesia. Pertama, mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat. Kedua, membangun bangsa, dan yang ketiga adalah membangun karakter. Pada upaya pengembangannya mendirikan negara lebih cepat jika dibandingkan upaya membangun bangsa dan membangun karakter. Kedua hal terakhir itu terbukti harus diupayakan terus menerus, tidak boleh putus sepanjang sejarah kehidupan kebangsaan Indonesia (Muchlas Samani, 2011: 1). Pendidikan karakter menjadi penting dan mendesak ketika demoralisasi telah kita rasakan dalam berbagai lini

kehidupan, seperti kasus korupsi yang melibatkan 158 kepala daerah pada 2004-2011, 42 anggota DPR pada 2008-2011, 30 anggota DPR periode 1999-2004. Selain itu, kasus korupsi juga terjadi di berbagai lembaga seperti KPU, KY, KPPU, Ditjen Pajak, BI, dan BKPM. (Timothy Wibowo, 2012)

Sekolah adalah tempat yang mudah untuk mendapat pendidikan karakter karena anak-anak dari semua lapisan akan melewati pendidikan di sekolah. Selain itu, anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya. Berkaitan dengan hal ini, Masnur Muslich (2011: 36) menyatakan bahwa sistem pendidikan yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Padahal, pengembangan karakter lebih berkaitan dengan kegiatan keseharian tentang perilaku.

2.1.6. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Mulyasa:09) menyatakan bahwa pendidikan karakter berjuan antara lain sebagai berikut :

1. mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
3. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan
5. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Agar tujuan pendidikan karakter tersebut dapat tercapai, maka dibutuhkan kerjasama dari semua pihak terutama keluarga. Peran keluarga dan masyarakat sangat penting dalam memantau perkembangan karakter anak. Jadi dapat dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memberi semangat dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang lebih baik.

2.2. Hakikat Pembiasaan

2.2.1. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar

menjadi kebiasaan. Sedangkan menurut Kemendikbud Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.

Pembiasaan yang sifatnya pengulangan merupakan teknik pendidikan yang jitu. Pada mulanya anak merasa tertekan untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan tersebut, namun lama kelamaan anak akan terbiasa melakukannya dan akan melekat kedalam jiwa sang anak dan bahkan kalau tidak melakukannya akan terasa ada beban. Ditinjau dari segi perkembangan anak, pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan akan membantu anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang. Dalam proses pembentukan karakter guru perlu menerapkan pembiasaan. Pembiasaan dapat mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat karena memikirkan dahulu apa yang akan dilakukan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang guna untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

2.2.2. Tujuan Pembiasaan

Tujuan pengembangan pembiasaan adalah memfasilitasi anak untuk menampilkan totalitas pemahaman kedalam kehidupan sehari-hari, baik di SD maupun dilingkungan yang lebih luas, keluarga, kawan, dan masyarakat. Melalui pembiasaan, bukan hanya mengajarkan aspek kognitif mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga mampu merasakan aspek afektif nilai yang baik dan tidak baik serta bersedia melakukannya, aspek psikomotorik dari lingkup terkecil seperti

keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat (Mudjito, 04:2007).

2.2.3. Fungsi Dilaksanakan Pembiasaan

Fungsi pengembangan pembiasaan adalah memfasilitasi anak untuk : (1). Menyadari atau mengenal perilaku yang dikehendaki dalam kehidupan sehari-hari. (2). Mentolelir adanya ragam perilaku yang mencerminkan adanya keragaman nilai. (3). Menerima perilaku yang dikehendaki dan menolak perilaku yang tidak dikehendaki, baik oleh diri sendiri maupun orang lain. (4). Memilih perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang baik sebagai bagian dari kepribadian yang dikehendaki misalnya disiplin, mandiri, sopan, ramah, hormat, dan menghargai orang lain. (5). Menginternalisasi nilai-nilai yang baik sebagai bagian dari kepribadian yang menuntun perilaku sehari-hari. Pembiasaan baik yang dilaksanakan secara berkelanjutan akan menjadikan anak memiliki karakter baik sehingga bisa memiliki perilaku sesuai yang dikehendaki maupun yang tidak dikehendaki serta dapat di masukkan dalam kehidupan sehari-hari.

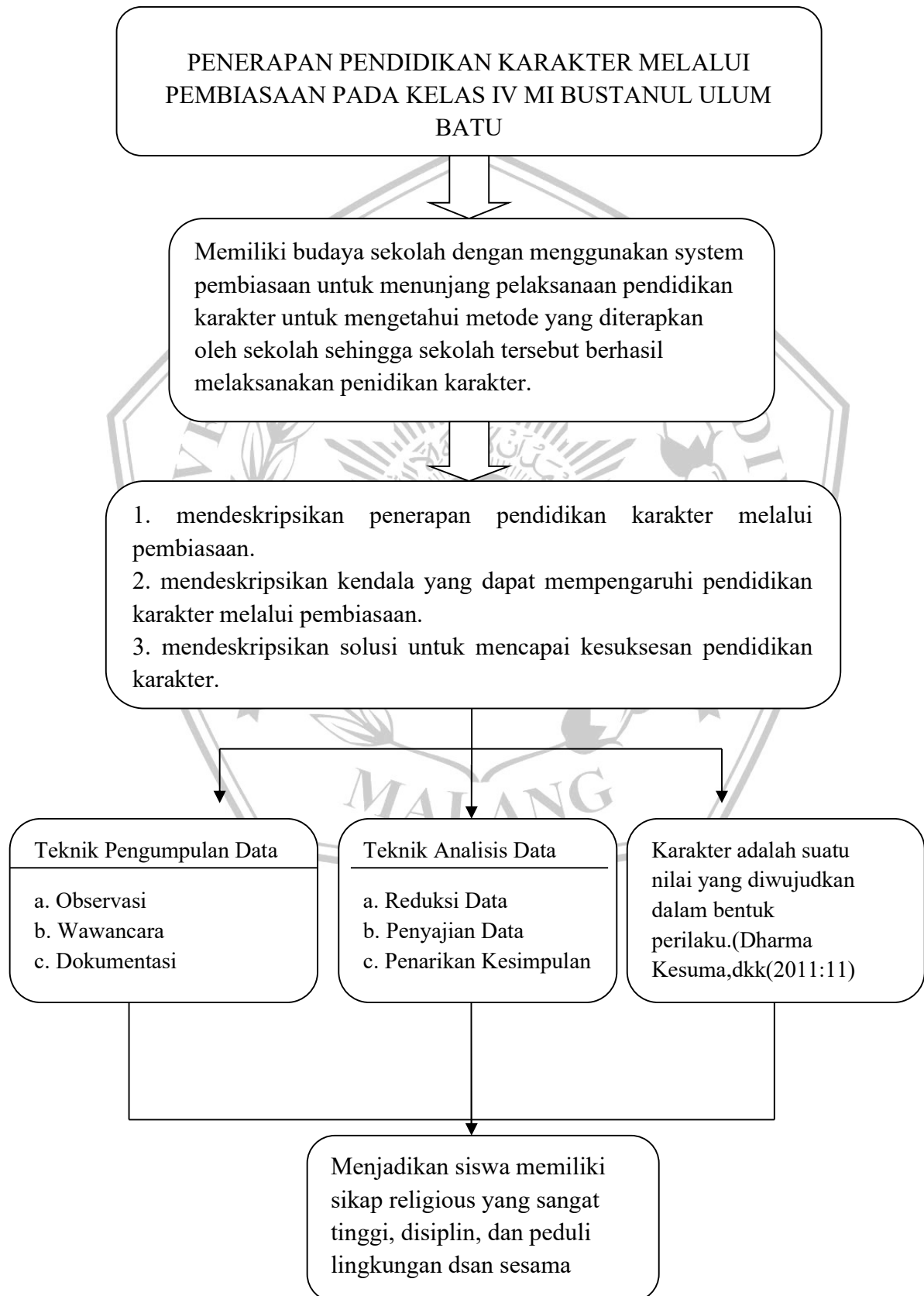
Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

2.3. Kajian Penelitian yang Relevan

NO	JUDUL	PERBEDAAN	PERSAMAAN	TEMUAN
1.	Lukman Hakim Alfajar “Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter di SD Negeri Sosrowijayan Yogyakarta” (2014)	Pendidikan karakter yang melalui kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler	Sama-sama mengangkat nilai karakter yaitu religious, jujur,tanggung jawab	Upaya pengembangan pendidikan karakter yang dilakukan dalam program pengembangan di SD Negeri Sosrowijayan mengangkat nilai religious,jujur,tanggung jawab.
2.	Rosalin Herga Amozona (2014) “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam TerpaduHidayatullah Yogyakarta “	Pendidikan karakter yang melalui kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler	Sama-sama merencanakan pendidikan karakter melalui budaya sekolah.	Perencanaan, kepala sekolah dan guru telah membuat program sekolah berupa pembiasaan dan budaya sekolah yang berkaitan dengan nilai religious, jujur,tekun dan disiplin.
3.	Mellyana Saputri “Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SD Kasihan Kabupaten Bantul” (2013)	Pendidikan karakter yang melalui kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler	Mengangkat nilai-nilai karakter religious, jujur, dan tanggung jawab.	Pendidikan karakter terlaksana melalui pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Tabel 2 : Kajian Penelitian yang Relevan

2.4. KERANGKA BERFIKIR



2.5. KISI-KISI PEDOMAN PENELITIAN

Variabel	Sub variabel	Indikator	Sumber data
Nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan pada siswa	Religius	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berpartisipasi dalam kegiatan Amal Kamis 2. mendoakan teman, keluarga, guru yang sedang terkena musibah 3. berdoa sebelum pelajaran 4. berdoa setelah pembelajaran berakhir 5. Membaca Asmaul Husna 6. Bersalaman dengan guru saat tiba disekolah 	Kepala Sekolah, Guru Kelas Guru Agama dan Siswa
	Peduli Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Piket sesuai jadwal 2. Membuang sampah pada tempatnya 3. Memunguti sampah yang berserakan. 	Kepala Sekolah, Guru Kelas, Siswa
	Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> 1. berbaris dengan tertib sebelum masuk kelas 2. mengikuti Upacara Bendera setiap hari Senin 3. Mengikuti senam SKJ 	Kepala Sekolah, Guru Kelas, Siswa